

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini diperlukan beberapa karya ilmiah terdahulu sebagai bahan referensi. Adapun karya ilmiah yang penulis maksud adalah sebagai berikut :

Jurnal Santi Kurnia dan Muhamad Ekhsan dengan judul "*Analysis of intrinsic motivation meaning in song Lyrics "Mulai Langkahmu" by Yura Yunita*". Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk menemukan penanda dan penanda makna motivasi intrinsik yang akan disampaikan oleh penyair. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna motivasi intrinsik yang terkandung dalam lirik lagu "Mulai Langkahmu" karya Yura Yunita. Hasil penelitian ini adalah bahwa lagu "Mulai Langkahmu" karya Yura Yunita adalah lagu yang mengandung makna motivasi intrinsik yang ditujukan bagi kaum muda untuk berjuang meraih impian dan cita-cita mereka. Anak muda adalah generasi emas yang kaya dengan pemikiran dan ide kreatif,

Jurnal Almasah Tsabitah dan Teguh Hartono Patriantoro berjudul "*Analisis Semiotik Makna Motivasi Dalam Lirik Lagu KPOP NCT DREAM*". Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan interpretatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut dan mengkaji bagaimana penanda dan petandanya. Dalam penelitian ini akan melakukan analisis untuk menemukan hubungan makna untuk mengetahui makna motivasi yang ada pada lagu tersebut. Makna motivasi tersebut ditujukan kepada orang-orang yang memiliki depresi, kekurangan motivasi dan juga gangguan kesehatan mental.

Skripsi Hanna Eka Rosita dengan judul *“Analysis of the Symbols in Westlife’s song lyrics”*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Sign/Tanda dari Charles Sanders Peirce (1940:101) yang dimana dikatakan bahwa tanda adalah sesuatu. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis, menjelaskan dan mengetahui symbol dan makna dalam lirik lagu dan menjelaskan dampak symbol terhadap kehidupan nyata. Simbol-simbol ditemukan dalam lagu ini secara dominan diberitahu kepada para penggemar atau pembaca tentang perjuangan hidup dan pengorbanan. Simbol membawa beberapa dampak bagi kehidupan nyata untuk membantu pendengar atau pembaca memahami makna sebenarnya dari lirik lagu.

Skripsi Larasati Nurindahsari dengan Judul *“Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu “Zona Nyaman” karya Fourtwnty”*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan motivasi yang ini disampaikan lewat lirik lagu tersebut. Penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa makna yang terkandung dalam lagu Zona Nyaman ini adalah sebuah pesan motivasi untuk lebih berani keluar dari zona nyaman demi kehidupan yang lebih baik.

Skripsi Edina Ismi Aulia dengan judul *“Pesan Moral dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Lirik Lagu RAN featuring Hindia dan Endah N Rhesa).”* Dalam penelitian ini menggunakan kajian Semiotika Roland Barthes, yang dimana dikatakan bahwa Semiotika juga dikenal sebagai Semiologi adalah bidang studi yang menyelidiki segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda (Barthes 2017:114). Penelitian ini membahas tentang bagaimana dalam sebuah lagu terdapat pesan yang berusaha disampaikan oleh penulis lirik lagu guna mengevaluasi diri serta meningkatkan kepercayaan diri para pendengarnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa saja pesan moral

yang ingin disampaikan penulis lagu melalui lirik lagu berjudul Si Lemah yang dipopulerkan oleh RAN featuring Hindia dan lagu yang berjudul For A Minute yang dipopulerkan oleh Endah N Rhesa untuk diharapkan dapat menjadi media evaluasi diri dan meningkatkan kepercayaan diri.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini membutuhkan pemahaman terhadap sejumlah teori-teori relevan untuk mendukung atau menjadi dasar serta referensi dalam penelitian. Serta sub bab ini berupa konsep-konsep, definisi-definisi, atau proposisi-proposisi terkait dengan kajian teori yang dianalisis oleh peneliti. Berikut adalah teori yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

2.2.1 Semiotika

Semiotika adalah Studi tanda. Dalam artian lain Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda dan meneliti bagaimana orang menciptakan tanda, membangun sistem dari tanda-tanda tersebut. Tinarbuko (2008) mengatakan semiotika adalah bidang yang menyelidiki tanda (sign) untuk mengetahui bagaimana mereka berfungsi dan menghasilkan makna. Sementara itu, Christomy dan Yuwono (2004) menyatakan bahwa semiotika adalah bidang yang menyelidiki tanda (sign), fungsi mereka, dan pembuatan mereka.

Dalam kasus seperti ini, tanda yang dimaksud pada akhirnya dapat menunjukkan makna atau sesuatu hal lainnya yang tersembunyi di balik tanda itu sendiri. Dengan kata lain, keberadaan tanda ini pada akhirnya akan mewakili sesuatu yang terkait

dengan objek tertentu. Objek ini memiliki kemampuan untuk membawa dan mengkomunikasikan informasi dalam bentuk tanda.

Menurut Saussure, bahasa adalah suatu sistem tanda. Tanda dalam pendekatan Saussure merupakan manifestasi spesifik dari citra suara dan sering kali diidentifikasi dengan citra suara sebagai penandanya. Oleh karena itu, penanda dan petanda adalah faktor mental. Dengan kata lain, dalam suatu tanda, suatu konsep gambar atau bunyi terungkap sebagai dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, kehadiran satu sisi juga menandakan kehadiran sisi lainnya seperti halnya dua sisi pada selembar kertas

Dalam sebuah tanda, suatu konsep visual atau suara terungkap sebagai dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara simbol dan tanda bersifat arbitrer, acak, atau deterministik. Arbitrase dalam arti penanda tidak mempunyai hubungan alamiah.

Setiap tanda selalu mempunyai makna asli yang disebut simbol arti lain yaitu sistem primer. Perkembangan tersebut kemudian disebut dengan sistem sekunder. Subsistem ekspresi disebut bahasa logam. Subsistem isi disebut implikasi, yaitu pengembangan isi suatu ekspresi. Konsep implikasi tentu saja tidak hanya didasarkan pada persepsi, tetapi juga pada pragmatisme, yaitu pengguna tanda dan situasi di mana ia memahaminya. Dalam kaitannya dengan pengguna tanda, dapat juga mencakup perasaan (aspek sentimen) merupakan salah satu faktor pembentuk implikasinya. Model Barthes juga merupakan model Ferdinand De Saussure tidak hanya menerapkan analisis bahasa sebagai aspek kebudayaan, tetapi juga analisis faktor budaya.

Ada pemahaman umum tentang sistem bahasa, sistem kriptografi dan penggunaannya, dan banyak lagi. Ini juga menjadi dasar komunikasi antar anggota komunitas bahasa. Dalam kegiatan komunikasi misalnya antara pembicara dan pendengar, baik disadari maupun tidak, identifikasi harus dilakukan. Identifikasi dalam hal ini tidak terbatas pada tanda-tanda kebahasaan saja, tetapi juga pada tanda-tanda yang berupa bunyi motorik, irama, serta konteks komunikasi itu sendiri. Dengan identifikasi ini, komunikasi menjadi bermakna baik bagi pembicara maupun responden.

Dari keterbatasan pendapat tersebut terlihat ada tiga unsur produk yang terlibat di dalamnya, yaitu makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar, penentuan hubungan tersebut terjadi atas persetujuan pengguna, perwujudan makna dapat digunakan. menyampaikan informasi agar dapat dipahami bersama. Semua model makna memiliki bentuk yang sama dan atau sama secara global.

Setiap orang memperhatikan tiga faktor yang harus ada dalam setiap studi tentang makna. Ketiga faktor tersebut adalah: a) tanda, b) acuan tanda, c) pengguna tanda. Tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, yang dapat dirasakan oleh indera kita; tanda merujuk pada sesuatu di luar tanda itu sendiri; dan bergantung pada pengamatan pengguna agar memenuhi syarat sebagai tanda. Saussure mempunyai pendapat berbeda, katanya: "Sebuah tanda terdiri dari bentuk fisik ditambah konsep-konsep mental yang terkait, dan konsep-konsep ini membentuk pemahaman tentang realitas eksternal." (Suprpto,2006:114).

Ahli semiotika mengklasifikasikan tanda atau sistem tanda menurut cara penularannya (lihat metode). Proses penyampaian makna bergantung pada

penggunaan kode-kode yang dapat berupa bunyi atau huruf individual yang digunakan orang untuk membentuk kata, gerakan tubuh yang dilakukan untuk menyampaikan sikap atau perasaan, atau bahkan sesuatu yang umum seperti pakaian yang dikenakannya. Untuk bagian-bagian kata yang merujuk pada sesuatu (lihat kosa kata), masyarakat/masyarakat harus menyepakati makna yang sederhana (makna denotatif) dalam bahasanya, namun pada kata-kata yang hanya dapat disampaikan struktur (lihat sintaksis dan semantik). Kode juga mewakili nilai-nilai budaya dan dapat menambah nuansa baru dalam makna setiap aspek kehidupan.

Menariknya, ada dua istilah yang berbeda, semiotika dan semiologi. Semiotika sering digunakan untuk merujuk pada kajian simbol (tanda) dalam arti luas dalam konteks budaya dan alam. Adapun semiologi lebih pada simbol-simbol bahasa, terutama dalam konteks komunikasi dengan tujuan tertentu atau sering disebut dengan kesengajaan, oleh karena itu komunikasi budaya.

Pada hakekatnya istilah semiologi dan semiotika mempunyai arti yang sama persis, meskipun penggunaan salah satu istilah tersebut sering kali menunjukkan pemikiran pengusungnya. Semiologi dan semiotika kurang lebih dapat dipertukarkan karena keduanya digunakan untuk merujuk pada ilmu tentang tanda. Diterapkan pada tanda-tanda bahasa, huruf, kata, kalimat dengan sendirinya tidak mempunyai arti. Tanda hanya mempunyai arti dalam hubungannya dengan pembacanya. Pembacalah yang mengasosiasikan tanda dengan apa yang ditandai menurut konvensi sistem bahasa yang bersangkutan

Secara singkat dapat dikatakan bahwa analisis semiotik adalah suatu cara atau metode untuk menganalisis dan memberi makna terhadap simbol-simbol yang terkandung dalam sekumpulan pesan atau simbol tekstual.

Teks yang dimaksud dalam hal ini terdiri atas segala bentuk dan sistem tanda (tanda), baik itu maupun sistem tanda yang terdapat dalam media massa (seperti misalnya berbagai acara televisi, kartun surat kabar, film, sandiwara radio, dan iklan), serta yang terdapat di luar media massa (seperti artikel, patung, candi, monumen, peragaan busana, dan menu dapur pada festival makanan).

Semiotika selama ini digunakan sebagai pendekatan untuk mengkaji sesuatu yang berkaitan dengan tanda, misalnya karya sastra dan berita di media. Semiotika menjadi pendekatan penting dalam teori komunikasi pada akhir tahun 1960an karena semiotika dapat mengkaji teks-teks yang tanda-tandanya disistematisasikan dalam suatu sistem. Oleh karena itu, semiotika dapat mengkaji berbagai macam teks seperti berita, film, iklan, novel, lirik lagu, puisi, dan drama.

Penelitian semiotika pada dasarnya cenderung menggunakan dimensi metodologis dengan pemodelan kualitatif, yaitu metode pengelompokan data menjadi data auditori, tekstual, dan audiovisual. Pada sebagian besar penelitian semiotika, data yang dijadikan objek analisis biasanya berbentuk teks, baik yang mewakili suatu pengalaman maupun yang menjadi objek kajian. Namun, banyak semiotika yang mengkaji data pendengaran dan audiovisual. Faktanya, ada juga kecenderungan untuk menganggap tiga jenis data: teks menjadi auditori (verbal dan non-verbal), audiovisual (verbal dan non-verbal), visual (non-verbal) dan teks (verbal). dokumen. Diterapkan pada tanda-tanda bahasa, huruf, kata, kalimat dengan sendirinya tidak mempunyai arti. Tanda mempunyai arti (bermakna) hanya dalam hubungannya dengan pembacanya.

2.2.2 Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Menurut Saussure, bahasa adalah sistem tanda (sign). Bunyi, baik suara manusia, binatang, atau bunyi- bunyian, dapat dikatakan sebagai bahasa atau mempunyai fungsi hanya apabila suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menampakan ide-ide, pengetahuan-pengertian tertentu. Teori Saussure dianggap sebagai pendukung pemikiran bahwa “bahasa tidak mencerminkan realitas tapi lebih membangunnya.” Karena kita tidak hanya bisa menggunakan bahasa atau memberi arti kepada apapun yang ada di dunia realitas tetapi juga kepada apapun yang tidak ada didalamnya (Chandler, 2002 : 28).

Saussure juga berpendapat bahwa bahasa adalah komponen musik. Untuk memahami sebuah simponi, Anda harus berkonsentrasi pada kualitas karya secara keseluruhan, bukan pada bagaimana setiap pemain musik bermain. Bahasa harus dipahami sebagai "sinkronis", yaitu sebagai rangkaian hubungan antara bunyi dan makna. Tidak mungkin untuk melihatnya secara individual (Sobur, 2016:44). Sebagian dari konsep semiotika terdiri dari pasangan berposisi, tanda yang diketahui memiliki dua sisi, sebagai dikotomi, yaitu Penanda (signifier, signifiant, semeion) dan Petanda (signified, signife, semainomenon), ucapan individual (parole) dan bahasa sama (langue), sintagmatis dan paradigmatis, diakroni dan sinkroni.

Pengembangan bahasa sebagai sistem tanda. Semiotika dikenal sebagai studi tentang tanda, proses representasi, dan proses penandaan. Bahasa adalah sejenis tanda tertentu. Dengan demikian kita dapat memahami ada tidaknya hubungan antara linguistik dan semiotika. Saussure menggunakan kata "semiologi" untuk memiliki arti yang mirip dengan semiotika dalam aliran Pierce. Kata semiotika mempunyai lawan yang hebat, kata semiotika. Kedua kata ini kemudian digunakan untuk mendefinisikan

Saussure mengatakan, suatu tanda mempunyai dua entitas, yaitu signifier (signifiant atau wahana tanda atau penanda yang mengutarakan simbol) dan signified (signifier atau makna atau petanda yang diutarakan, thought of reference). Tanda juga merupakan kesatuan antara konsep dan gambaran bunyi yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara penanda dan dinyatakan sewenang-wenang (sesuai keinginan). Tidak ada hubungan logis yang pasti antara keduanya, yang membuat teks atau simbol menjadi menarik dan menarik. masalah pada saat yang sama. Pemikiran Saussure juga bergema kuat dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya. akhirnya menjadi inspirasi konsep ideologi yang disebut strukturalisme.

Jadi penanda (signifier) dan petanda (signified) merupakan unsur mentalistik. Dengan kata lain, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat bebas (arbiter), baik secara kebetulan maupun ditetapkan.

Prinsip-prinsip linguistik Saussure dapat disederhanakan ke dalam butir-butir pemahaman sebagai sebagai berikut :

1. Bahasa adalah sebuah fakta sosial.
2. Sebagai fakta sosial, bahasa bersifat laten, bahasa bukanlah gejala-gejala permukaan melainkan sebagai kaidah-kaidah yang menentukan gejala-gejala permukaan, yang disebut sebagai langue . Langue tersebut termanifestasikan sebagai parole, yakni tindakan berbahasa atau tuturan secara individual.
3. Bahasa adalah suatu sistem atau struktur tanda-tanda. Karena itu, bahasa mempunyai satuan-satuan yang bertingkat-tingkat, mulai dari fonem, morfem, kalimat, hingga wacana.

4. Unsur-unsur dalam setiap tingkatan tersebut saling menjalin melalui cara tertentu yang disebut dengan hubungan paradigmatis dan sintagmatik.

5. Relasi atau hubungan-hubungan antara unsur dan tingkatan itulah yang sesungguhnya membangun suatu bahasa. Relasi menentukan nilai, makna, pengertian dari setiap unsur dalam bangunan bahasa secara keseluruhan.

6. Untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang prinsip-prinsipnya yang telah disebut di atas, bahasa dapat dikaji melalui suatu pendekatan sinkronik, yakni pengkajian bahasa yang membatasi fenomena bahasa pada satu waktu tertentu, tidak meninjau bahasa dalam perkembangan dari waktu ke waktu (diakronis).

Saussure menyatakan bahwa "penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas", yang berarti bahwa penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa, begitu juga sebaliknya, di mana petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap tanpa penanda. Tanda yang ditandakan atau ditandai itu termasuk tanda sendiri dan oleh karena itu merupakan komponen linguistik.

Jadi, meskipun diantara penanda dan petanda tampak sebagai wujud yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda. Secara struktural, konsep dasar yang diperkenalkan oleh Saussure dalam menggarap karya sastra tampak berupa adanya perbedaan yang jelas antara tanda sebagai wujud bunyi, simbol, penanda, dan petanda. Petanda adalah sesuatu yang ditafsirkan atau bermakna. Kemudian tuturan menggunakan bahasa personal, bahasa adalah bahasa yang kaidah-kaidahnya telah disepakati oleh para pihak. Kemudian sinkronisitas sebagai analisis karya sastra kontemporer dengan kronologi adalah analisis karya sastra dalam perkembangan sejarahnya. Dimana sinkronisitas dan kronologi merupakan dua konsep yang digunakan untuk memahami ilmu sejarah. Dengan demikian Saussure

menawarkan penjelasan bahwa pengetahuan sejati adalah pengetahuan tentang sejarah internal.

Bahasa juga merupakan realitas sosial, layaknya bahasa nasional. Bahasa adalah suatu sistem kode yang diketahui oleh setiap anggota masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Seolah-olah kode tersebut telah disepakati sebelumnya oleh pengguna bahasa tersebut.

Saussure melihat bahwa sistem linguistik (bahasa) merupakan suatu kondisi yang harus ada dalam setiap penggunaan tanda (ucapan) tertentu. Setiap penggunaan bahasa mengacu pada sistem bahasa. Namun, dalam proses penggunaan bahasa, pintu terbuka menuju titik awal perubahan sistem. Hubungan antara bahasa dan tuturan bukanlah suatu hubungan yang statis dan tidak dapat diubah, melainkan merupakan dasar dari sifat bahasa yang dinamis.

Bahasa merupakan suatu sistem tanda abstrak yang menjadi dasar ekspresi konkrit. Tanda-tanda kebahasaan yang tersimpan dalam otak akan berbentuk penanda dan petanda. Kursi ditandai dengan bentuk perabot kayu untuk diduduki, sedangkan penanda utamanya adalah tulisan "kursi".

Tanda menjadi simbol pengenal yang membedakannya dengan unsur lainnya.

Menurut Saussure, tanda terbuat atau terdiri dari :

- a. Bunyi-bunyi dan gambar (sounds and images), disebut signifier.
- b. Konsep-konsep dari bunyian dan gambar (the concepts these sounds and images), disebut signified

Tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik yang dapat dilihat dan didengar dan biasanya mengacu pada suatu objek atau aspek realitas yang ingin disampaikan.

Saat berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk menyampaikan makna sesuatu dan orang lain menafsirkannya untuk Anda.

Asalkan komunikator dan komunikator harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama tentang sistem tanda, maka komunikasi dapat berlangsung dengan lancar.

Pendekatan semiotika menurut Ferdinand de Saussure mengembangkan dasar teori umum linguistik. Keunikan teori terletak pada praktiknya. Dia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Menurut Saussure, tanda, khususnya tanda linguistik, setidaknya mempunyai dua ciri dasar, yaitu linier dan arbitrer (Budiman,1999:38). Hal terpenting dalam pokok bahasan teori Saussure adalah prinsip bahwa bahasa adalah sistem tanda, dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yaitu penanda dan petanda.

Bertentangan dengan tradisi yang membesarkannya, Saussure tidak menerima pandangan bahwa hubungan dasar yang ada dalam bahasa adalah antara kata dan benda. Namun, konsepsi tanda Saussure menekankan otonomi relatif bahasa dalam kaitannya dengan realitas. Namun, yang lebih mendasar lagi, Saussure menemukan apa yang bagi kebanyakan orang modern merupakan prinsip paling berpengaruh dari teori linguistiknya: bahwa hubungan antara penanda dan petanda (signified) bersifat arbitrer atau variabel. Menurut prinsip ini, struktur bahasa tidak lagi diyakini berasal dari etimologi dan filologi, tetapi dapat dipahami dengan lebih baik dengan mengubah bahasa ekspresi (yaitu konfigurasi linguistik tertentu) atau secara keseluruhan). Oleh karena itu, pandangan “nomeklaturis” menjadi landasan linguistik yang sama sekali tidak mencukupi.

Sebagai seorang ahli bahasa, Saussure sangat tertarik dengan bahasa. Hal ini lebih berkaitan dengan bagaimana tanda-tanda lain berhubungan dengan tanda-tanda lain dibandingkan dengan bagaimana tanda-tanda (atau dalam hal ini kata-kata)

berhubungan dengan tanda-tanda lain, tetapi tidak dengan tanda-tanda lain. Model dasar Saussure memusatkan perhatian langsung pada tanda itu sendiri. Bagi Saussure, tanda adalah objek fisik yang bermakna; atau dalam istilahnya tanda terdiri dari penanda dan tanda. Penanda adalah gambaran dari tanda; ketika kita melihatnya, tulislah di kertas atau tulis di udara; tanda adalah konsep mental yang dirujuk oleh suatu tanda. Konsepsi spiritual ini umumnya sama di antara semua anggota budaya yang sama dan berbicara dalam bahasa yang sama.

2.2.3 Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra yang memiliki unsur intrinsik seperti puisi yang dimana dapat mengungkapkan perasaan serta ekspresi seseorang tentang suatu hal yang dilihat, didengar, maupun yang dialaminya dalam sebuah tulisan. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya.

Lirik adalah kata dari sebuah lagu yang dapat mengungkapkan tema, karakter, dan tujuan dari lagu tersebut. Dalam kata lain lirik merupakan ungkapan seseorang terhadap sesuatu yang dilihat, di dengar, atau dialami. Hal ini juga dapat membuat lagu-lagu menjadi lebih meriah. Untuk mengetahui rasa dari lagu tersebut, peneliti dapat merasakan irama dan melodi, harmoni, dan suara sang penyanyi dengan menyanyikan lagu tersebut.

Dalam mengungkapkan pengalamannya, seorang penyair atau musisi bermain-main dengan kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan orisinalitas lirik lagu

atau puisinya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan pengucapan, gaya bahasa atau distorsi makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang sesuai dengan lirik agar pendengar semakin terpesona dengan apa yang penulis tulis atau pikirkan tentang lagu yang dibawakannya.

Dalam membaca lirik lagu, seseorang tidak hanya membaca ataupun melihat kata-kata yang berbaris, tetapi juga dapat mencoba memahami arti lirik lagu tersebut. Ungkapan dalam sebuah lirik terkadang muncul dalam bentuk tanda, simbol, ikon, atau bahkan kode.

Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sering digunakan untuk mengajak orang untuk bersimpati dengan kejadian dunia nyata dan kisah-kisah fantasi. Oleh karena itu, lagu juga dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti menyatukan perbedaan, melakukan pengorbanan, atau mempermainkan emosi dan perasaan seseorang untuk menanamkan sikap atau nilai yang kemudian dianggap benar, wajar, dan tepat.

Sebab bahasa dalam hal ini kata-kata terutama kata-kata yang digunakan dalam lirik lagu tidak seperti bahasa sehari-hari serta bersifat ambigu dan ekspresif sehingga membuat bahasa cenderung mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembacanya. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna pesan yang terkandung dalam lirik tersebut, kami menggunakan semiotika, yang juga merupakan bidang keilmuan yang mempelajari semiotika. Dari interpretasi terhadap tanda, dipengaruhi oleh persepsi dan budaya serta bagaimana tanda membantu manusia untuk memahami lingkungannya.

Soeharto menyatakan dalam jurnalnya berjudul Musik dan Bahasa: A Stress Analysis of English Song Lyrics bahwa lirik hanyalah kata-kata dari sebuah lagu.

Peran lirik tidak hanya sebagai pelengkap lagu tetapi juga sebagai bagian penting dari elemen musik, yang menentukan tema, karakter, dan misi lagu. Lirik sebenarnya menunjukkan unsur non-musikal dari sebuah lagu musik. Namun, lagu ini memberikan dimensi unik baru dan memperkaya kinerja musiknya. Ini adalah bagian dari lagu, yang memiliki peran penting untuk mengekspresikan perasaan komposer. Liriknya sekarang digunakan untuk setiap puisi pendek dengan pembicara tunggal, belum tentu penyair itu sendiri, yang mengekspresikan pikiran dan perasaan pribadi daripada acara publik.

Sussane Lo Iudice (2000) lirik lagu kota sering menambah makna cerita atau digunakan untuk mewakili perasaan karakter, biasanya mengambil salah satu dari dua bentuk.

Seringkali mereka bisa seperti dialog sastra menyanyikan kata-kata yang bisa diucapkan. Dalam situasi seperti itu, mereka sering mengekspresikan emosi, misalnya dalam lagu cinta di mana lirik biasanya lebih ekspresif emosi karakter. Liriknya juga dapat menceritakan sebuah cerita atau anekdot yang hanya menggantikan sebuah bentuk pidato.

Dapat diartikan sebagai lirik yang membangun kesadaran dan menggambarkan sesuatu yang kemudian diperkaya dengan emosi, kekuatan visual dan kesan keindahan. Dengan menciptakan lirik yang berhubungan dengan bahasa dan bahasa yang berhubungan dengan sastra. Karena seluruh kata (lirik) yang ditulis oleh pencipta lagu tidak dapat dipahami oleh penontonnya, maka perlu dikaji isi liriknya. Penentuan bahasa yang digunakan juga bergantung pada pembuat liriknya, karena dalam pembuatan lirik tidak ada aturan bahasa, melainkan lirik yang dihasilkan bertanggung

jawab atas isinya. Setiap lirik lagu yang ditulis oleh pencipta lagu pasti mempunyai makna tersendiri agar dapat tersampaikan kepada pendengarnya.

2.2.4 Motivasi

Motivasi adalah tujuan atau dorongan, dengan tujuan sebenarnya adalah kekuatan pendorong utama di balik upaya seseorang untuk mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu positif maupun negatif. Motivasi adalah kekuatan dasar yang ada dalam diri manusia dan dapat dikembangkan oleh dirinya sendiri atau oleh banyak kekuatan eksternal. Pada dasarnya berkisar pada imbalan moneter, dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif (Wirnardi, 2002).

Motivasi merupakan faktor pendorong atau penyemangat yang dapat membangkitkan perasaan semangat dan juga mempunyai kemampuan untuk mengubah tingkah laku seseorang atau individu untuk menuju pada sesuatu yang lebih baik dalam dirinya. Motivasi juga menyebabkan orang bertindak atau berperilaku termotivasi, mengacu pada sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya suatu perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Motivasi dapat dianggap sebagai landasan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan dengan meningkatkan kemampuan dan kemauan. Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya suatu perasaan dan didahului oleh tanggapan terhadap suatu tujuan (Mc. Donald dalam Sadiram, 1986: tujuh puluh tiga). Pendapat lain dikemukakan oleh Hamzah (2008:

3) menjelaskan bahwa istilah motivasi berasal dari kata motivasi yang dapat dipahami sebagai kekuatan terpendam dalam diri individu, yang memotivasinya untuk bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat dipahami perilakunya, sebagai dorongan atau kekuatan yang diberikan terhadap terjadinya suatu perilaku.

Istilah motivasi berasal dari kata kerja Latin *movere* (untuk bergerak), Definisi lain yaitu "informasi sebagai pilihan tindakan tertentu, usaha untuk melakukan sesuatu dan persistensi untuk melakukannya" dan juga menyatakan bahwa "motivasi menjelaskan mengapa orang memutuskan untuk melakukan sesuatu, seberapa keras mereka akan mencapainya dan berapa lama mereka bersedia untuk mempertahankan aktivitas tersebut".

Dari teori di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa motivasi adalah faktor yang berasal dari di dalam dan di luar diri kita yang dapat mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang ingin mereka capai.

Motivasi juga semakin dipandang sebagai fenomena yang mendesak, artinya dapat berkembang seiring berjalannya waktu dan berubah berdasarkan pengalaman dan keadaan belajar lainnya. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek tertentu dari lingkungan belajar dapat memicu dan mempertahankan rasa ingin tahu dan minat siswa dengan cara yang mendukung motivasi dan pembelajaran. Faktor kunci yang menciptakan motivasi adalah keadaan mental seseorang, seperangkat asumsi, nilai, dan keyakinan tentang diri sendiri dan dunia yang memengaruhi cara seseorang memandang, menafsirkan, dan bertindak dalam kaitannya dengan lingkungannya.

Misalnya, pandangan seseorang mengenai apakah kecerdasan itu tetap atau dapat diubah mungkin menghubungkan pandangan tersebut dengan kemampuannya sendiri. Seperti contoh perbedaan ini, pelajar dengan pandangan tetap tentang kecerdasan cenderung mengidentifikasi kompetensi sebagai tujuan pembelajaran, sedangkan pelajar dengan teori kecerdasan kategorikal cenderung mengidentifikasi penguasaan sebagai tujuan dan berupaya untuk mencapai nilai yang lebih besar. Berpikir berubah seiring waktu berdasarkan pengalaman belajar dan pengaruh budaya. Penelitian yang berhubungan dengan berpikir berfokus pada model di mana peserta didik menetapkan tujuan nyata dan membuat pilihan tentang bagaimana mengarahkan perhatian dan upaya mereka. Terdapat beberapa bukti bahwa karakteristik individu siswa dapat diubah sehingga mereka mengadopsi pola pikir berkembang, yang akan meningkatkan prestasi akademis mereka.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa manfaat motivasi yang utama adalah untuk menimbulkan semangat atau semangat dalam melakukan aktivitas dan aktivitas menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Motivasi dapat dilihat dari cara kita hidup, karena kita akan terus bereaksi terhadap perubahan lingkungan. Motivasi adalah sumber daya penting yang memungkinkan kita beradaptasi, berfungsi secara efektif, dan tetap bahagia dalam menghadapi peluang dan ancaman yang selalu berubah. Peningkatan motivasi juga mempunyai banyak manfaat bagi kesehatan kita, karena motivasi merupakan keadaan psikologis yang berhubungan dengan keadaan fisiologis kita.

Ada dua jenis motivasi yang awalnya diidentifikasi oleh Herzberg et al (1957) :
Motivasi intrinsik: faktor yang dihasilkan oleh diri sendiri yang mempengaruhi orang untuk berperilaku tertentu. Faktor-faktor tersebut meliputi tanggung jawab, otonomi,

peluang untuk menggunakan dan mengembangkan keterampilan dan kemampuan, pekerjaan yang menarik dan menantang, serta peluang kemajuan.

Motivasi intrinsik sebagai prediktor kinerja sangat didukung oleh penelitian di bidang olahraga dan pendidikan. Selain itu, beberapa penelitian menemukan hubungan positif antara motivasi intrinsik dan prestasi kerja dalam organisasi kerja yang dikutip oleh Gagne dan Deci (2005).

Motivasi eksternal, apa yang dilakukan orang untuk memotivasi mereka? Hal ini mencakup imbalan, seperti kenaikan gaji, pujian atau promosi, dan hukuman, seperti tindakan disipliner, pemotongan gaji, atau kritik. Motivasi ekstrinsik dapat mempunyai dampak langsung dan kuat, namun tidak harus bertahan lama.

Adapun pengertian motivasi menurut pendapat dari beberapa para ahli diantaranya :

Lawler memberikan penuturan motivasi sebagai perilaku yang diawasi oleh pusat manusia yang mengarahkan individu untuk mencapai suatu tujuan.

Arifin Hj. Zainal menjelaskan bahwa motivasi sebagai sesuatu yang bersumber dari dalam atau dari luar. Ia mempunyai tugas dan arah serta akan terus terjadi sehingga menghasilkan apa yang individu tersebut hayati. Proses ini terus berjalan sebagai suatu perputaran didalam perilaku seseorang.

Menurut David C. Mc. Clelland, perkataan motivasi menunjukkan perilaku kuat yang diarahkan menuju ke suatu tujuan tertentu. Di balik perilaku kuat ini disinyalir terdapat 3 sejenis kebutuhan keinginan atau Hasrat.

Secara ringkas, pengertian motivasi sendiri merupakan suatu perubahan yang sering terjadi pada seseorang yang muncul dengan adanya gejala perasaan, kejiwaan

serta emosi sehingga dapat mendorong seseorang untuk melakukan atau bertindak suatu hal yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan.

2.2.5 Lirik lagu sebagai Petanda

Menurut Sasure (dalam Asriningsari dan Umayu, 2012: 35), hawa penanda atau signifier dianggap sebagai bentuk fisik seperti konsep dalam karya sastra. Lirik lagu adalah contoh ekspresi seseorang dalam sastra. masuk ke penulis lagu, berbicara tentang hal-hal yang dia lihat, alami, atau dengar. Penyair atau pencipta lagu menyampaikan pengalamannya melalui permainan kata dan bahasa untuk membuat lirik atau syairnya unik dan menarik. Musik dan lagu digunakan oleh penulis atau pencipta lagu sebagai cara untuk berkomunikasi. Bagi mereka yang mendengarkan lagu tersebut, pesan komunikasi ini dianggap sebagai petunjuk. Pengalaman, peringatan, harapan, atau motivasi merupakan petunjuk bagi pendengarnya untuk bertindak sesuai dengan lirik.

2.2.6 Makna

Dalam teori yang dikembangkan oleh Saussure, makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terkandung dalam suatu tanda linguistik (Suwandi dan Sarwiji, 2008). Pengertian makna lainnya adalah hubungan antara bahasa dan dunia luar, definisi hubungan itu dibuat atas persetujuan pemakaiannya, pengungkapan makna dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami. Makna digunakan dalam berbagai bidang maupun percakapan dan konteks.

Dalam interpretasi Umberto Eco (Budiman, 1999:7), makna wahana tanda (sign-vehicle) adalah unit budaya yang ditampilkan oleh wahana tanda lainnya dan karena itu secara semantik menunjukkan independensinya dari wahana tanda sebelumnya.

Bagaimana hubungan antara makna dan dunia luar, Dalam hal ini, ada tiga sudut pandang filosofis yang berbeda. Ketiga pandangan tersebut adalah 1). Realisme 2). Nominalisme 3). Konseptualisme. Realisme mengasumsikan keberadaan dunia luar dan manusia selalu memberika ide-ide berpikir tertentu. Oleh karena itu, selalu ada hubungan esensial antara “makna kata” dan makna “bentuk yang diinterpretasikan” (Fiske, 2004 : 58).

Ada banyak teori yang dikembangkan oleh semua filsuf dan ahli bahasa tentang konsep makna. Pada dasarnya, semua filsuf dan ahli bahasa mendiskusikan makna dalam kaitannya dengan hubungan antara bahasa, ucapan, pemikiran, dan realitas dunia. Jadi melampaui teori makna menyangkut ucapan, pemikiran, dan realitas dunia. Ada empat jenis teori:

1. Teori referensi

Teori referensi adalah hubungan antara acuan dan acuan yang diungkapkan melalui notasi bunyi bahasa baik berupa kata, ungkapan, atau kalimat.

2. Teori Mentalis

Teori Mentalis adalah hubungan antara bentuk linguistik eksternal dan konsep atau refleksi gambar pembicara.

3. Teori Konteksual

Makna kata tersebut mengacu pada lingkungan ekologi dan budaya penutur bahasa tertentu.

4. Teori penggunaan makna

Teori ini dikembangkan oleh filsuf Jerman Wittgenstein (1830-1858). Wittgenstein berpendapat bahwa kata-kata tidak bisa dan masuk akal dalam semua konteks, karena konteks berubah seiring berjalannya waktu, Daniel (2004:46-48).

Terhadap uraian di atas, para ulama juga dapat mengemukakan pendapatnya dengan menggunakan uraian artistik dan subyektif dalam arti bahwa sesuatu dapat dipahami dari banyak sisi dan tidak hanya satu sisi saja. Sehingga dapat melahirkan kebijaksanaan.

2.2.7 Makna Motivasi Dalam Lirik Lagu

Lagu dan bahasa adalah hal yang berkaitan. Ini karena hubungan antara bunyi dan kata-kata menentukan isi dan bentuk lagu. Bahasa berfungsi untuk berkomunikasi. Sholekhah, Dhita, Soleh, Assidik, dan Waljinah (2019) menyatakan bahwa musik atau lagu adalah salah satu jenis media komunikasi audio dan merupakan salah satu cara untuk melakukan kegiatan interaksi dengan menggunakan suara yang diharapkan dapat menyampaikan berbagai pesan. Lirik lagu pada dasarnya mengandung makna yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Ini adalah alasan mengapa lagu dapat digunakan sebagai alat untuk menggambarkan realitas sosial. Lagu adalah genre sastra. Lirik, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan pribadi atau susunan kata yang terdiri dari sebuah nyanyian. Oleh karena itu, liriknya sama.

Musik merupakan suatu bidang seni yang berhubungan dengan alat-alat musik dan irama yang dihasilkan dari alat-alat tersebut. Bagian ini menjelaskan cara menggunakan instrumen dan setiap instrumen memiliki nada tertentu, selain itu juga menjelaskan cara membuat nada, berbagai jenis instrumen, seperti musik vokal dan instrumental. Lirik adalah kata-kata yang diciptakan oleh pencipta lagu, yang diperoleh dari pemikirannya, renungannya, dan pembelajaran dari pengalamannya, disajikan secara berurutan sehingga membentuk lirik.

Menurut James Lull, musik merupakan salah satu bidang budaya populer di mana kita dapat dengan mudah menemukan banyak contoh nyata bagaimana kekuatan budaya dijalankan. Bagi para notasionis musik, keberadaan tanda-tanda peralihan, khususnya musik yang direkam dalam ansambel, merupakan jalan keluarnya. Ini membuatnya sangat mudah untuk mengurai trek sebagai teks. Inilah sebabnya mengapa kajian musik kuno terutama berfokus pada sintaksis. Namun, semiotika tidak bisa hanya ada pada sintaksis, karena tidak ada semantik tanpa semantik, dan oleh karena itu tidak ada semiotika musik tanpa semantik musical.

2.3 Kerangka Pikir

Menggunakan teori-teori yang sudah dijelaskan, peneliti akan menentukan batasan konsep untuk penelitian yaitu Makna Motivasi pada lirik Lagu “*For You*” karya Stray Kids : Kajian Semiotika.

Pola pikir penelitian ini berawal dari lirik lagu “*For You*” karya Stray Kids yang dimana nantinya di analisis menggunakan teori Semiotika Ferdinand De Saussure yang kemudian menghasilkan hubungan antara Penanda dan Petanda. Yang dimana penandanya merupakan lirik lagu “*For You*”, lalu petandanya adalah pemaknaan dari

lirik lagu “*For You*”. Sehingga akhirnya akan membentuk makna motivasi dalam lirik lagu “*For You*”.

Dengan kerangka berfikir, maka penelitian ini diarahkan pada analisis lagu dan makna lirik lagu “*For You*” karya Stray Kids, yang dimana diharapkan Grup Stray Kids dapat memberikan makna motivasi kepada khalayak terutama anak-anak muda.



2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini diperlukan sebagai bukti agar tidak adanya plagiarisme antara penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan teori serta objek yang dianalisis peneliti menemukan

perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang akan dijabarkan dalam subbab ini.

Dalam uraian mengenai penelitian dalam studi serupa yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, ada berbagai kesamaan dan perbedaan dalam penelitiannya. Titik persamaannya itu sama-sama meneliti lirik dari lagu-lagu yang mempunyai makna atau arti. Perbedaannya terlihat dari tujuan aspek yang dibahas. Diantaranya tujuan dan dampak untuk kehidupan sehari-hari. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus kepada makna motivasi seperti apa yang terkandung dalam lirik lagu Boygroup asal Korea Selatan. Penelitian terdahulu juga memberikan kontribusi dalam penelitian ini antara lain menggunakan objek yang sama, variabel sebagai pendoman peneliti dalam membuat penelitian.

